

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pesatnya arus globalisasi menimbulkan berbagai permasalahan, baik itu masalah sosial, ekonomi maupun politik di Indonesia. Pemecahan masalah merupakan tindakan penting untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul di era globalisasi. Pemecahan masalah tersebut memerlukan kontribusi pemikiran seluruh individu untuk mengatasinya. Salah satu sarana untuk mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah adalah melalui pendidikan, sebab melalui pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Pendidikan adalah sebuah proses pengembangan kecerdasan dan keterampilan peserta didik secara sadar serta mengubah sikap dan tingkah laku sebagai bentuk pendewasaan melalui pengajaran.

Menurut Uno & Lamatenggo (2016) mengatakan bahwa pendidikan adalah kegiatan universal dalam kehidupan manusia. Pendidikan terjadi sejak manusia ada dan terus terjadi dari peradaban manusia yang paling sederhana hingga peradaban yang kompleks seperti sekarang. maka, tidak ada kegiatan dalam kehidupan masyarakat tanpa adanya kegiatan pendidikan. Pendidikan selalu erat pada kehidupan manusia sebab pendidikan pada hakikatnya adalah usaha manusia untuk melestarikan kehidupannya. Berdasarkan Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, mengembangkan kepribadian, meningkatkan kecerdasan, memperkuat akhlak mulia, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berlandaskan ayat tersebut, dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan seluruh potensi peserta didik dalam kaitan

mencerdaskan kehidupan negara dan menjadi manusia yang berakhlak mulia, berpengetahuan, bijaksana dan kreatif, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sehat, mandiri dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis. Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan menjadi suatu hal yang begitu penting serta berharga dalam hidup sebuah bangsa karena pendidikan memiliki fungsi sebagai salah satu faktor yang dapat menjadi indikator keberhasilan sebuah bangsa. terutama ketika peranannya dalam membekali setiap insan Indonesia untuk mencapai target Indonesia emas pada masa yang akan datang.

Untuk meraih sasaran itu maka diperlukan pendidikan yang lebih berkualitas agar dapat mempersiapkan generasi yang akan datang melalui pengembangan keterampilan-keterampilan yang diperlukan di abad 21 saat ini, yang terdapat dalam 21st Century Skills atau dikenal dengan keterampilan 4C yang mencakup keterampilan berpikir kreatif (*Creativity*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*).

Kurikulum menjadi komponen acuan oleh setiap satuan pendidikan. Kurikulum berkembang selaras dengan pertumbuhan teori dan praktek pendidikan, selain itu juga bervariasi bersuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianut pemangku kebijakan. Pemerintah Indonesia mengeluarkan kurikulum baru untuk mengoptimalkan standar pendidikan di negeri ini yang dikenal dengan kurikulum merdeka “merdeka belajar”. Kurikulum merdeka ini hadir sebagai pembaharuan kurikulum 2013 yang telah dirancang oleh pemerintah Indonesia.

Dalam kurikulum merdeka, terjadi beberapa perubahan dan program baru yang dimasukkan, salah satu yang esensial adalah perpaduan antara mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS yang menjadi ciri khas pengembangan kurikulum saat ini. Pada dasarnya IPA adalah bidang yang mengkaji peristiwa-peristiwa yang terjadi pada alam sementara itu IPS merupakan bidang yang mempelajari tentang manusia dan dunia sekelilingnya. Pengintegrasian ini mampu meluaskan relevansi pembelajaran dengan dunia nyata dan meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan di era globalisasi yang terdapat

dalam 21st *Century Skills*. Selain itu, perpaduan tersebut diharapkan dapat membangkitkan motivasi anak agar bisa mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan sehingga siswa dapat meningkatkan seluruh potensi diri siswa termasuk kemampuan berpikir optimal di antaranya kemampuan pemecahan masalah sebagaimana yang tertera dalam tujuan pembelajaran IPAS di SD dalam BSKAP Kemendikbudristek No 033/H/KR/2022.

Berdasarkan kondisi empiris yang penulis lakukan dengan pembelajaran kurikulum 2013, mata pelajaran IPS dan IPA adalah mata pelajaran yang selalu terpadu dengan yang lain. Demikian pula pada kurikulum merdeka saat ini IPS terpadu lagi dengan IPA dan hal tersebut sangat menguntungkan bagi perkembangan berpikir dan wawasan anak. Oleh sebab itu dalam pembelajarannya diperlukan model pembelajaran yang strategis agar bisa merubah *mindset* anak dan membuka wawasan mereka sehingga mampu memecahkan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar.

Dalam kenyataannya pada proses pembelajaran IPAS yang peneliti temukan ketika peneliti berkesempatan membantu guru kelas SD YPU untuk mengajar, di sana peneliti sekaligus mengobservasi kegiatan pembelajaran IPAS yang dilaksanakan oleh guru kelas IV, ditemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik tergolong rendah sebab kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki peserta didik kurang diberdayakan dan dikembangkan secara optimal dalam pembelajaran, hal tersebut tecermin dalam proses pembelajaran yang bersifat *teacher center*. Selain itu, berdasarkan pada wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV A peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal berbasis pemecahan masalah dan memahami materi pembelajaran.

Sejalan dengan penelitian terdahulu dari Maharani et al. (2020) berjudul “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Model *Problem-Based Learning*” pada penelitiannya terhadap peserta didik kelas IV SDN 07 KTK Kota Solok ditemukan permasalahan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah masih rendah diakibatkan oleh proses pembelajaran yang dibawakan oleh guru kurang

menarik minat siswa dan guru minim mengorelasikan pembelajaran terhadap masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Penelitian Ruswita Dewi et al (2023) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berbantuan Audiovisual terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah dan Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS” dalam penelitiannya ditemukan permasalahan bahwa peserta didik mengalami kesulitan memahami materi pelajaran selain itu mereka tidak mampu menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan pengetahuan yang harus mereka pahami. tidak hanya itu, pembelajaran IPS di dominasi oleh metode ceramah sehingga peserta didik cenderung pasif.

Sementara, Anggraeni (2022) mengatakan bahwa karakteristik siswa sekolah dasar terutama pada siswa kelas tinggi yaitu berusia sekitar 10-13 tahun berada pada tahap formal-operasional yaitu siswa memiliki kemampuan mengkoordinasikan hipotesis, memecahkan suatu permasalahan yang relevan dengan pengalaman yang dihadapinya. Maka sejalan dengan pendapat tersebut pengembangan berpikir siswa sekolah dasar khususnya di kelas tinggi seharusnya sudah diberdayakan dalam proses pembelajaran, sebab pembelajaran pada dasarnya memiliki tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi seseorang termasuk pengembangan kemampuan pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah ialah salah satu keterampilan berpikir yang melibatkan proses analisis, interpretasi, penalaran, prediksi, evaluasi dan refleksi. Sehingga salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk melatih kemampuan pemecahan masalah seseorang adalah melalui pembelajaran. Pembelajaran yang mampu memicu kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam menyelesaikan masalah adalah model *Problem Based Learning*, model tersebut adalah salah satu model inovatif dan cocok diterapkan dalam usaha meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Tidak hanya itu, model tersebut pun sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka dimana pembelajaran bersifat *student center*, pendidik sebagai fasilitator serta pengembangan kompetensi dan karakter melalui belajar kelompok seputar konteks nyata. Artinya peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran mencari tahu mengenai permasalahan nyata dan

memikirkan cara mencari solusinya serta mampu membentuk kerja sama yang baik. Terlebih ketika model pembelajaran tersebut diimplementasikan pada pembelajaran IPAS maka peserta didik tentu belajar dengan dihadapkan oleh beragam permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul “Analisis pemecahan masalah pembelajaran IPA Menggunakan Model *Problem Based Learning* SDN Banyuwajuh 9” oleh Yulistiana dan Agung Setyawan dikatakan bahwa model PBL dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan pemecahan serta meningkatkan hasil belajar siswa hal tersebut tecermin ketuntasan siswa dalam memenuhi setiap indikator pemecahan masalah yang digunakan. Model ini juga memberikan efek positif terhadap keterampilan peserta didik mengasah kemampuan berpikirnya.

Berlandaskan latar belakang di atas, penulis merasa penting untuk menerapkan pembelajaran IPAS dengan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Karena hal tersebut harus sudah dibelajarkan kepada anak agar mampu mengubah *mindset* anak sehingga mereka terbiasa memecahkan permasalahan di sekitarnya, ketika kemampuan berpikir anak dapat dikembangkan secara optimal target Indonesia emas pada masa yang akan datang dapat tercapai. Oleh sebab itu peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian kualitatif deskriptif dengan judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPAS yang Menggunakan Model *Problem Based Learning*”. Penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran IPAS di kelas IV A SD YPU pada kurikulum merdeka menggunakan model *Problem Based Learning*.

1.2. Rumusan Masalah

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPAS menggunakan Model *Problem Based Learning* di sekolah dasar. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* di sekolah dasar?

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa?
3. Bagaimana respon siswa terhadap model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* di sekolah dasar. Adapun Tujuan khusus penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning*
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa
3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS.

1.4. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pengembangan penelitian dan bisa digunakan sebagai bahan literasi untuk membenahi proses pembelajaran di sekolah khususnya dalam kemampuan pemecahan masalah siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam pemecahan masalah, peserta didik dapat dilibatkan secara aktif pada pembelajaran, tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan karena siswa bekerja sama antar kelompok menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

b. Bagi Guru

Membantu guru mengidentifikasi kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPAS, faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah dan respon siswa ketika menerapkan model PBL agar guru dapat mengembangkan

model pembelajaran lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

c. Bagi Pihak Sekolah/Lembaga

Memberikan saran atau masukan mengenai kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada saat proses pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan mutu pendidikan di sekolah dan dapat menyajikan informasi pada pihak sekolah berkenaan dengan kesulitan peserta didik selama proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman baru dan dapat memperluas pengetahuan peneliti mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa menggunakan model PBL.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian ini terdiri dari lima bab sebagaimana dibawah ini:

BAB I Berisikan pendahuluan dan terdiri dari rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Berisikan kajian pustaka yang berkaitan mengenai kemampuan pemecahan masalah dan model PBL, keterhubungan, kerangka berfikir dan hasil penelitian yang relevan.

BAB III Berisikan Metode penelitian yang terdiri dari: desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, instrument penelitian, Teknik analisis data.

BAB IV Berisikan hasil temuan dan pembahasan. Bab ini memaparkan mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data. Pembahasan penelitian ini yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V Berisikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi terhadap hasil penelitian yang telah dilaksanakan.